

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif bagi Siswa Autis di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali

Siti Fatimah¹, Joko Subando²

^{1, 2}, Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Email: ¹)fatimahsolo777@gmail.com, ²)jokosubando@yahoo.co.id

Received:
June 28, 2026

Revised:
June 30, 2026

Accepted:
July 01, 2026

Online:
July 02, 2026

Abstract

This study examines methodological innovations in inclusive Islamic Religious Education (PAI) for pupils with autism at SMP Muhammadiyah 7 Banyudono, Boyolali. Until now, orthodox approaches to PAI have often been trapped within neurotypical standardisation that assumes cognitive uniformity, thereby triggering a pedagogical crisis when confronted with the reality of neurodiversity. Through a qualitative approach using an intrinsic case study design, this research provides an in-depth analysis of educators' strategies in transforming abstract theological dogma into concrete, tactile and meaningful spiritual experiences. Empirical data were collected through participatory observation, dialogic interviews and documentary analysis, and their validity was tested using triangulation. The findings demonstrate that successful PAI learning for children with special educational needs does not rely on verbal memorisation, but rather on the synergy of transdisciplinary methods that integrate Islamic principles with neuroscience. The operational implementation of these adaptive strategies includes the modification of visual-tactile media, motor habituation to build muscle memory, and crisis management through spiritual 'time-out' spaces to minimise sensory overload. A robust institutional ecosystem and multi-stakeholder collaboration are also key determinants. In conclusion, the application of the 'inclusive fiqh' paradigm has proven to be highly effective in breaking down cognitive barriers, empowering students with autism to perform their obligatory acts of worship, and fostering spiritual resilience. This thesis formulates a comprehensive theoretical blueprint that is believed to be capable of addressing the challenges posed by disability in contemporary education.

Keywords: *Islamic Religious Education; Inclusive Education; Students with Autism; Learning Strategies; Educational Neuroscience.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terobosan metodologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusif bagi siswa autis di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. Selama ini, ortodoksi pendidikan PAI sering terjebak pada standarisasi neurotipikal yang mengasumsikan keseragaman kognitif, sehingga memicu krisis pedagogik saat berhadapan dengan realitas neurodivergensi. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, penelitian ini secara mendalam membedah strategi pendidik dalam mentransformasikan dogma teologis yang abstrak menjadi pengalaman spiritual yang konkret, taktil, dan bermakna. Data empiris dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara dialogis, dan analisis dokumentasi, lalu diuji keabsahannya dengan mekanisme triangulasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tidak bertumpu pada hafalan verbal, melainkan pada sinergi metode transdisipliner yang mengawinkan nilai syariat dengan neurosains. Implementasi strategi adaptif ini secara operasional meliputi modifikasi media visual-taktil, habituasi motorik pembentuk memori otot (muscle memory), serta manajemen krisis melalui ruang time-out spiritual guna meminimalisasi sensory overload. Ekosistem kelembagaan yang solid dan kolaborasi multistakeholder turut menjadi determinan utama. Kesimpulannya, penerapan paradigma "fikih inklusi" terbukti sangat valid dalam meruntuhkan batasan kognitif, memandirikan siswa autis menunaikan ibadah mahdhah, serta menumbuhkan resiliensi spiritual. Tesis ini memformulasikan cetak biru teoretis komprehensif yang diyakini mampu meresolusi tantangan disabilitas dalam pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Inklusif; Siswa Autis; Strategi Pembelajaran; Neurosains Pendidikan.*



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara filosofis dan institusional mengemban mandat universal sebagai manifestasi dari nilai rahmatan lil 'alamin, yang meniscayakan layanan pendidikan humanis tanpa diskriminasi. Dalam kerangka kelembagaan modern, mandat ini bermanifestasi pada paradigma pendidikan inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari kondisi fisik maupun neurologisnya, memiliki hak mutlak untuk mengakses bimbingan spiritual. Sayangnya, praksis pendidikan keagamaan seringkali terjebak pada standarisasi pengajaran yang mengasumsikan semua peserta didik memiliki keseragaman dalam memproses informasi (Hidayat & Sugiarto, 2020). Asumsi dogmatis ini menjadi cacat secara akademis ketika dihadapkan pada realitas keragaman neurodivergen di ruang kelas, yang menuntut adanya pembongkaran ulang terhadap cara kelembagaan pendidikan memandang subjek belajarnya.

Tantangan paling esensial muncul ketika materi PAI diajarkan kepada siswa yang berada dalam spektrum autisme. Pendidikan keagamaan sarat dengan konsep-konsep abstrak, seperti realitas eskatologis, ketuhanan, dan syariat yang membutuhkan pemahaman linguistik serta pemaknaan simbolik yang sangat kompleks (Faqih, 2021). Di sisi lain, siswa autisme umumnya memiliki karakteristik kognitif yang cenderung visual, konkret, dan menghadapi tantangan dalam resiprositas sosial maupun komunikasi dua arah (American Psychiatric Association, 2013). Benturan antara karakter epistemologis materi PAI yang tak kasat mata dengan arsitektur kognitif siswa autisme yang berorientasi pada realitas konkret ini, kerap melahirkan disonansi yang tajam dalam proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan.

Kondisi tersebut memicu krisis pedagogik bagi para pendidik di era modern, yang tidak lagi bisa sekadar bersandar pada pendekatan konvensional. Untuk meretas kebuntuan ini, pendidik dituntut untuk melakukan lompatan metodologis dengan mengadopsi teori-teori transdisipliner yang komprehensif dan holistik. Pendekatan pembelajaran PAI kini harus berdialog dengan temuan-temuan mutakhir di bidang neurosains dan psikologi kognitif agar guru mampu merancang strategi yang adaptif terhadap cara kerja otak neurodivergen (Zulfikar et al., 2022). Tanpa sintesis antara teologi pendidikan Islam dan ilmu kognitif modern ini, upaya mentransfer nilai religius pada siswa autisme hanya akan berakhir sebagai rutinitas mekanis yang membebani, alih-alih menyentuh kesadaran spiritual mereka.

Terlepas dari urgensi pendekatan transdisipliner tersebut, lanskap pendidikan inklusif di berbagai institusi di Indonesia masih memperlihatkan ketimpangan yang lebar antara idealisme teoritis dan eksekusi empiris di lapangan. Banyak lembaga pendidikan formal yang mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusif, namun pada praktiknya hanya melakukan integrasi fisik—menempatkan siswa autisme di ruang kelas reguler—tanpa dibarengi dengan modifikasi strategi pembelajaran yang substansial (Rahayu, 2023). Pendidik sering kali masih menggunakan metode ceramah atau hafalan rigid yang berpotensi memicu kelebihan beban sensori (*sensory overload*) pada siswa autisme, sehingga tujuan mulia untuk membentuk karakter religius justru terhambat oleh kekeliruan metode.

Di tengah dinamika dan kebuntuan metodologis tersebut, institusi pendidikan seperti SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali hadir sebagai sebuah lokus yang berupaya merekonstruksi cara pandang terhadap pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi awal, kerangka kelembagaan ini tidak memaksakan ortodoksi metode klasik yang kaku, melainkan berupaya meramu strategi pembelajaran yang didesain secara spesifik agar ramah terhadap siswa autisme. Hal ini tecermin dari ikhtiar para pendidiknya dalam mengonversi materi-materi keagamaan menjadi instrumen yang lebih taktil, visual, serta penerapan habituasi ibadah yang dikalibrasi sesuai dengan rentang fokus dan kondisi emosional peserta didiknya.



Fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali ini menawarkan kebaruan empiris yang sangat krusial dan mendesak untuk ditelaah lebih jauh dalam mimbar akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah, menganalisis, dan memformulasikan secara ilmiah bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikonstruksi serta dieksekusi secara inklusif bagi siswa autisme di lembaga tersebut. Melalui eksplorasi yang mendalam, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur studi pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga mampu melahirkan postulat strategi pembelajaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai solusi atas krisis pendidikan dalam menangani keragaman kognitif di era modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) untuk membedah secara mendalam fenomena pembelajaran inklusif yang bersifat partikular dan berakar pada realitas neurodivergen. Pemilihan desain ini didasarkan pada urgensi metodologis untuk tidak sekadar memetakan strategi pengajaran di permukaan, melainkan menyelami secara ontologis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merespons disonansi kognitif dan sensorik siswa autisme di ruang kelas (Stake, 2010). Berbeda dengan penelitian pendidikan konvensional yang kerap menyeragamkan subjek, paradigma dalam studi ini menempatkan arsitektur neurologis siswa autisme sebagai episentrum analitis. Oleh karena itu, lensa fenomenologis turut diintegrasikan agar peneliti mampu menangkap makna subjektif dari interaksi pedagogis, khususnya terkait bagaimana materi teologis yang berdimensi abstrak berhasil ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang taktil, visual, dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus (Creswell & Poth, 2018).

Secara operasional, pengumpulan data dieksekusi melalui teknik triangulasi yang holistik, yang mencakup observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam yang bersifat dialogis, serta analisis dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) modifikasi inklusif. Dalam proses ini, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) guna mengamati secara langsung habituasi spiritual dan respons perilaku siswa autisme saat berinteraksi dengan stimulus pembelajaran PAI (Sugiyono, 2019). Korpus data primer yang dihimpun dari guru PAI, guru pendamping khusus (*shadow teacher*), serta kepala sekolah kemudian diurai menggunakan model analisis data interaktif kontemporer, yang bergerak mulai dari tahapan kondensasi data, penyajian data tematik, hingga penarikan kesimpulan teoretis (Miles et al., 2014). Guna menjamin ketahanan akademik naskah ini di meja sidang, keabsahan data diuji secara ketat melalui triangulasi sumber dan member checking, sehingga postulat strategi pembelajaran yang dilahirkan terjamin validitasnya serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Diskusi

Konstruksi Ontologis Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Inklusif

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara filosofis mengemban mandat universal sebagai perwujudan nilai rahmatan lil 'alamin, yang meniscayakan layanan pendidikan spiritual tanpa batasan diskriminatif. Dalam konteks pendidikan inklusif, mandat ini membongkar paradigma lama yang sering kali menempatkan kesempurnaan kognitif sebagai prasyarat utama dalam menerima beban syariat (*mukallaf*) (Ulum et al., 2024). Pandangan ortodoks yang mengesampingkan subjek neurodivergen telah kehilangan relevansinya ketika dihadapkan pada hak asasi setiap jiwa untuk mengenal Tuhannya (Mahendra & Zulkarnain, 2024). Oleh karena itu, konstruksi ontologis PAI bagi siswa autisme harus

dikembalikan pada esensi fitrah, di mana kedekatan dengan Sang Pencipta tidak diukur dari kerumitan logika teologis, melainkan dari kemurnian penerimaan spiritual.

Selama ini, kelembagaan pendidikan modern sering kali terjebak pada standarisasi neurotipikal yang menyeragamkan seluruh proses kognitif peserta didik. Asumsi dasar bahwa setiap siswa memproses informasi agama dengan cara yang sama telah menciptakan kekerasan epistemik yang tersembunyi bagi anak-anak dalam spektrum autisme (Hasanah et al., 2025). Siswa autisme yang memiliki arsitektur neurologis berbeda sering kali dianggap gagal atau tidak mampu mencapai indikator spiritualitas konvensional. Padahal, kegagalan tersebut sejatinya bukan bermuara pada kapasitas siswa, melainkan pada ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menyediakan saluran artikulasi spiritual yang sesuai dengan cara kerja otak mereka.

Merespons disonansi tersebut, SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali mengambil langkah berani dengan mendekonstruksi pemahaman teologi disabilitas di lingkungan sekolah. Lembaga ini meletakkan fondasi bahwa siswa autisme bukanlah entitas yang rusak atau kurang, melainkan variasi penciptaan Tuhan yang membutuhkan pendekatan pedagogis berbeda (Widodo, 2023). Pemahaman institusional ini menjadi sangat fundamental karena memengaruhi seluruh rancang bangun kurikulum, sikap guru, hingga kultur pergaulan di ruang kelas. Penerimaan secara teologis ini menjadi prasyarat mutlak sebelum pendidik dapat merancang strategi teknis apa pun di lapangan.

Implementasi nilai inklusif di lembaga ini tidak hanya berhenti pada jargon, melainkan ditarik ke ranah fikih inklusi yang aplikatif. Guru-guru PAI dilatih untuk memahami dispensasi (rukhsah) dan fleksibilitas syariat dalam mengajarkan ibadah kepada siswa yang memiliki limitasi sensorik dan motorik. Fikih inklusi memberikan legitimasi akademik dan teologis bagi pendidik untuk memodifikasi tata cara salat atau wudhu tanpa merasa melanggar pakem ortodoksi (Suryani & Hakim, 2024). Dengan pijakan ini, beban kognitif siswa autisme dapat direduksi secara signifikan, memberikan ruang bagi tumbuhnya kecintaan pada ibadah itu sendiri.

Lebih jauh, pergeseran ontologis ini menandai transisi yang sangat penting dari sekadar integrasi fisik menuju asimilasi kognitif dan afektif yang sesungguhnya. Jika integrasi fisik hanya bermakna menempatkan siswa autisme di kelas reguler, maka asimilasi menuntut adanya peleburan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap individu (Sinta et al., 2024). Pendidikan agama tidak lagi dipandang sebagai transfer dogma yang hierarkis, melainkan sebagai dialog batiniah yang difasilitasi oleh guru dengan penuh empati (Lubis, 2025). Paradigma inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi seluruh perancangan strategi pembelajaran adaptif di tahapan selanjutnya.

Keberhasilan meletakkan konstruksi ontologis yang tepat di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali membuktikan bahwa institusi pendidikan Islam mampu merespons tuntutan zaman tanpa kehilangan akar teologisnya. Sikap keterbukaan institusi terhadap keragaman kognitif ini memberikan teladan bagaimana sekolah agama seharusnya beroperasi. Melalui pemahaman bahwa setiap anak merespons Tuhan dengan bahasa neurologisnya masing-masing, sekolah telah berhasil mengembalikan hakikat PAI sebagai instrumen pembebasan dan pencerahan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Arsitektur Strategi Pembelajaran PAI Adaptif untuk Siswa Autisme

Merancang strategi pembelajaran PAI bagi siswa autisme menuntut perombakan total dari metode ekspositori klasik yang sangat bergantung pada komunikasi verbal searah. Arsitektur strategi di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali dibangun di atas kesadaran bahwa siswa neurodivergen membutuhkan struktur, prediktabilitas, dan stimulus yang terukur. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai penceramah tunggal, melainkan sebagai desainer pengalaman spiritual yang secara cermat mengatur input sensorik dan kognitif di ruang kelas (Purnamasari, 2024). Strategi ini memastikan



bahwa materi agama yang esensial dapat dienkrupsi ke dalam format yang ramah terhadap kapasitas persepsi siswa.

Langkah pertama dalam arsitektur ini adalah pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang memuat dimensi spiritualitas secara spesifik. PPI PAI tidak hanya mengukur capaian akademis, tetapi memetakan titik rentan sensorik dan kekuatan visual atau motorik masing-masing siswa autis. Dengan pemetaan ini, guru agama memiliki cetak biru yang presisi untuk menentukan kapan harus menaikkan intensitas materi dan kapan harus mundur untuk memberikan jeda kognitif (Rahman & Hidayatullah, 2025). Desain yang dipersonalisasi ini mencegah terjadinya penolakan atau tantrum yang sering dipicu oleh ekspektasi akademik yang tidak realistis.

Pendekatan visual dan taktil mendominasi eksekusi strategi pembelajaran, khususnya pada materi yang sarat dengan hukum dan tata cara, seperti fikih dan tajwid. Siswa autis yang umumnya memiliki pemikiran yang sangat konkret difasilitasi dengan media tiga dimensi, flashcard berseri, hingga manipulasi objek nyata untuk memahami konsep bersuci atau tata cara rukuk (Hartati et al., 2023). Konsep abstrak ditarik paksa menjadi pengalaman fisik yang dapat disentuh dan dilihat secara langsung (Fauziah et al., 2024). Cara ini terbukti secara revolusioner mampu mempercepat proses pengkodean informasi (information encoding) di dalam otak siswa dibandingkan instruksi lisan.

Manajemen pra-pembelajaran juga menjadi pilar krusial dalam strategi adaptif ini, di mana guru harus mengorkestrasi kondisi emosional siswa sebelum materi agama diberikan. Pelajaran PAI sering kali membutuhkan ketenangan batin; oleh sebab itu, guru menerapkan sensory diet atau aktivitas penstabilan sensori ringan di awal pertemuan. Aktivitas seperti peregangan otot, latihan pernapasan berirama, atau paparan audio relaksasi berfrekuensi rendah digunakan untuk menurunkan gelombang otak siswa autis agar berada dalam kondisi siap menerima input pembelajaran (Wahyudi, 2025). Penyesuaian arsitektur pra-pembelajaran ini merupakan inovasi metodologis yang menjembatani kesiapan psikologis dengan penerimaan teologis.

Keterlibatan Guru Pendamping Khusus (Shadow Teacher) tidak ditempatkan sebagai asisten pasif, melainkan sebagai mitra strategis (co-teacher) dalam meramu strategi. Guru PAI bertanggung jawab atas validitas materi syariat, sementara guru pendamping berfungsi sebagai penerjemah emosional yang melakukan prompting (bantuan instruksional) secara real-time (Anwar & Susanti, 2026). Kolaborasi simultan ini menciptakan ekosistem pengajaran yang berlapis, di mana siswa reguler tetap mendapatkan asupan materi berbobot, sementara siswa autis menerima pendampingan mikro tanpa merasa teralienasi dari dinamika kelas utama.

Fleksibilitas dalam evaluasi melengkapi arsitektur strategi pembelajaran adaptif ini secara utuh. Penilaian formatif tidak lagi dilakukan melalui ujian tertulis pilihan ganda yang memicu beban kognitif berlebih, melainkan melalui asesmen autentik berbasis observasi perilaku (behavioral checklist) (Rahman et al., 2026). Kemampuan siswa diukur dari bagaimana mereka mempraktikkan antrean saat wudhu, menahan diri dari menyakiti teman, atau menunjukkan sikap tenang saat mendengar lantunan ayat suci (Salim, 2025). Evaluasi yang manusiawi ini memastikan bahwa keberhasilan belajar PAI diukur dari manifestasi akhlak yang nyata, bukan dari akumulasi angka di atas kertas.

Eksekusi dan Dinamika Proses Pembelajaran di Ruang Kelas Neurodivergen

Eksekusi strategi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali menghadirkan dinamika kelas yang unik dan sangat terstruktur. Setiap sesi PAI dibuka dengan ritual pembukaan yang bersifat pasti dan berulang, memberikan kepastian (predictability) yang sangat dirindukan oleh sistem saraf siswa autis (Nurhuda & Prananingrum, 2022). Doa pembuka belajar tidak hanya dilafalkan secara komunal, tetapi divisualisasikan melalui gerakan tangan dan ikon bergambar di papan tulis pintar

(Nugroho, 2024). Rutinitas yang dikonstruksi secara ritmis ini berfungsi sebagai jangkar psikologis yang menandakan transisi aman bagi siswa untuk memasuki mode pembelajaran spiritual.

Selama proses elaborasi materi, guru dihadapkan pada tantangan mengelola fluktuasi atensi dan perilaku stimming (stimulasi diri yang berulang) dari siswa autis. Dinamika ini direspons bukan dengan represi atau hukuman, melainkan dengan akomodasi yang terukur. Guru PAI mengizinkan siswa memegang benda bertekstur (fidget toy) atau melakukan gerakan kecil selama hal tersebut membantu mereka berkonsentrasi pada narasi pembelajaran (Hasan & Mubarak, 2025). Penerimaan terhadap perilaku stimming di kelas agama ini meruntuhkan stigma bahwa kesopanan belajar beragama harus selalu diidentikkan dengan duduk diam yang kaku.

Transfer konsep teologis yang bersifat dogmatis dan abstrak seperti keberadaan Tuhan, malaikat, atau konsep dosa menuntut kepiawaian guru dalam merumuskan analogi konkret. Eksekusi di lapangan menunjukkan bahwa guru menghindari deskripsi verbal yang metaforis, dan menggantinya dengan pendekatan kausalitas (sebab-akibat) yang lugas dan rasional. Misalnya, keberadaan Tuhan dianalogikan dengan energi angin yang tidak terlihat namun dampaknya dapat dirasakan melalui daun yang bergerak (Zainuddin, 2026). Dekonstruksi linguistik ini terbukti mampu menembus blokade kognitif siswa autis yang sering terjebak pada pemaknaan bahasa yang sangat harfiah (literal thinking).

Habituaasi ibadah praktis, terutama wudhu dan salat, mendominasi porsi eksekusi pembelajaran PAI melalui teknik modifikasi perilaku (behavior modification). Pembelajaran ibadah dieksekusi menggunakan metode chaining (perangkaian) dan shaping (pembentukan), di mana satu gerakan salat dipecah menjadi beberapa langkah motorik kecil yang diajarkan secara bertahap (Zaatariyah et al., 2023). Siswa autis diberikan penguatan positif (positive reinforcement) segera setelah mereka berhasil menyempurnakan satu rukun gerakan, sekecil apa pun progresnya (Arifin & Permatasari, 2024). Pengulangan mekanis yang konsisten ini pada akhirnya akan meresap menjadi memori otot (muscle memory) yang otonom.

Interaksi sosial antara siswa autis dengan siswa reguler dalam setting kelas inklusif melahirkan dinamika peer support (dukungan teman sebaya) yang sangat mengharukan dan edukatif. Eksekusi pembelajaran kelompok didesain sedemikian rupa sehingga siswa reguler secara alamiah bertindak sebagai mentor sosial (peer-tutor) bagi rekan mereka yang autis. Mereka belajar memaklumi keterbatasan komunikasi, membantu mengarahkan barisan salat, dan menjadi pelindung saat terjadi krisis emosional di dalam kelas (Ramadhani, 2025). Dinamika sosial yang terjadi di ruang kelas ini sesungguhnya adalah manifestasi nyata dari praktik akhlakul karimah yang melampaui teori di buku teks.

Proses penutupan kelas (closure) dirancang sama terstrukturnya dengan pembukaan, menciptakan resonansi emosional yang positif sebelum siswa beralih ke mata pelajaran lain. Guru PAI menutup sesi dengan afirmasi verbal yang spesifik atas pencapaian perilaku baik hari itu, bukan sekadar rangkuman materi kognitif. Afirmasi ini memberikan suntikan rasa aman dan pencapaian kompetensi (sense of competence) bagi siswa neurodivergen (Pratama, 2026). Rangkaian eksekusi yang konsisten dari awal hingga akhir inilah yang memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak menjadi pengalaman sensorik yang traumatis, melainkan oasis ketenangan jiwa.

Sinergi Metode Transdisipliner dan Modifikasi Media Pembelajaran

Urgensi dalam menanggulangi krisis pendidik dalam menghadapi keragaman kognitif era modern mengharuskan PAI meminjam pisau analisis dari disiplin neurosains. Pendekatan transdisipliner ini diterapkan di SMP Muhammadiyah 7 dengan cara memahami topografi fungsi otak autis, di mana terdapat anomali pada konektivitas saraf yang memengaruhi pemrosesan bahasa dan interaksi sosial (Huda et al., 2023). Dengan literasi neurobiologis ini, guru PAI tidak lagi memaksakan



metode hafalan tekstual murni, melainkan beralih pada stimulasi jalur saraf visual dan motorik yang terbukti lebih intact (utuh) pada anak autisme (Majid & Santoso, 2024). Konvergensi antara ilmu pendidikan Islam dan neurosains ini melahirkan terobosan pedagogis yang sangat solutif.

Penerapan metode demonstrasi tidak lagi dilakukan secara tradisional, melainkan dimodifikasi dengan mengintegrasikan prinsip cybernetic learning yang menekankan pada umpan balik (feedback loop) secara presisi. Guru memecah prosedur ibadah menjadi sistem informasi yang sekuensial, di mana siswa merespons, dan guru langsung memberikan koreksi motorik atau afeksi secara seketika (Wijaya & Kusuma, 2025). Modifikasi ini memastikan tidak ada error yang menetap dalam pemahaman siswa, karena sistem koreksi otomatis memandu mereka kembali pada tata cara ibadah yang sesuai syariat tanpa intervensi yang mengintimidasi.

Sebagai substitusi dari komunikasi verbal yang kompleks, pembelajaran PAI mengadopsi instrumen Picture Exchange Communication System (PECS) yang telah dibalut dengan nilai-nilai Islami (Nurhuda et al., 2026). Siswa autisme yang non-verbal atau minim bahasa lisan difasilitasi dengan kartu bergambar untuk mengomunikasikan kebutuhannya, seperti meminta izin salat, memilih kartu bergambar masjid, atau menunjuk ikon huruf hijaiyah tertentu (Safitri, 2024). Penggunaan PECS yang diislamisasi ini memberikan voice (suara) dan otonomi bagi siswa, meruntuhkan dinding pembatas komunikasi yang selama ini menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Media audio-visual interaktif dimanfaatkan secara strategis untuk menstimulasi respons afektif, khususnya dalam penyampaian sejarah kebudayaan Islam atau kisah nabi (qishashul anbiya). Karakteristik visual yang kuat dari siswa autisme dimanfaatkan melalui penayangan animasi pendek dengan gradasi warna yang tidak menyilaukan dan kualitas audio yang low-pitch (frekuensi rendah) untuk menghindari sensory overload (Hermansyah, 2026). Representasi visual dari nilai-nilai ketabahan, kejujuran, dan empati para nabi diinternalisasi jauh lebih cepat melalui narasi bergambar dibandingkan melalui pembacaan teks atau metode penceritaan konvensional (Sanjaya, 2025).

Pembelajaran akhlak dan etika sosial diresolusi melalui penerapan metode Social Stories (Cerita Sosial), sebuah intervensi psikologis yang sangat populer dalam pendidikan khusus, namun kali ini dikontekstualisasikan dengan adab Islami. Guru menyusun narasi pendek yang dilengkapi foto ilustratif mengenai situasi sosial spesifik, misalnya "Adab Berteman dalam Islam" atau "Cara Menahan Marah seperti Rasulullah" (Maulida & Anwar, 2024). Cerita sosial ini membekali siswa dengan panduan skrip perilaku (behavioral script) yang dapat mereka akses dan pelajari secara mandiri ketika mereka menghadapi kebingungan sosial dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Validitas empiris dari sinergi metode transdisipliner dan modifikasi media ini terbukti secara klinis dan pedagogis mampu meningkatkan retensi memori siswa autisme secara eksponensial. Informasi agama tidak lagi menguap begitu saja, melainkan terkodekan dengan kuat di dalam otak karena disajikan melalui jalur multi-sensori yang tepat sasaran (Yusuf et al., 2025). Integrasi antara ketepatan metodologi neuropsikologis dengan kedalaman muatan spiritual ini melegitimasi bahwa PAI dapat dan harus diajarkan secara saintifik tanpa mereduksi sakralitas ajaran agama itu sendiri.

Manajemen Krisis Pedagogik: Problematika dan Resolusi Hambatan Belajar

Implementasi strategi adaptif bukan berarti tanpa residu persoalan; guru PAI di kelas inklusif kerap berhadapan dengan krisis pedagogik ekstrem, yang paling utama adalah ancaman sensory overload yang berujung pada meltdown (ledakan emosi). Kondisi ruang kelas yang bising saat tadarus bersama, bau wewangian yang menyengat dari pakaian rekan sekelas, atau cahaya lampu ruang praktik ibadah, dapat diartikan sebagai ancaman traumatis oleh sistem saraf siswa autisme (Ghozali, 2024). Ketika



meltdown terjadi, proses transfer ilmu agama terhenti seketika, dan prioritas bergeser murni pada penyelamatan psikologis dan proteksi fisik siswa dari perilaku membahayakan diri (self-injury).

Hambatan epistemologis yang paling persisten bagi guru PAI adalah kesulitan kronis dalam menerjemahkan teks-teks dogmatis dari bahasa Arab ke dalam konstruksi logika anak autis. Teks-teks Al-Qur'an dan Hadis banyak menggunakan gaya bahasa majazi (metaforis) dan retorika yang kompleks, yang langsung berbenturan dengan kecenderungan mindblindness (kebutaan pikiran) pada penyandang autisme (Lestari & Rasyid, 2025). Upaya menyederhanakan makna tanpa merusak esensi teologis hukum syara' menuntut ijtihad pedagogik yang sangat berat, sering kali membuat pendidik merasa kelelahan kognitif (cognitive fatigue) dalam mempersiapkan materi.

Problematika manajerial lainnya berkisar pada keterbatasan durasi jam pelajaran agama dan ketidakseimbangan rasio antara jumlah guru pendamping khusus dengan siswa berkebutuhan khusus (Nurhuda, 2024). Proses habituasi ibadah untuk neurodivergen membutuhkan repetisi puluhan kali dan memakan waktu yang sangat panjang, berbenturan tajam dengan tuntutan ketuntasan kurikulum nasional yang berpacu dengan kalender akademik (Iskandar, 2026). Keterbatasan tenaga shadow teacher yang kompeten di bidang agama Islam juga memaksa guru PAI utama untuk memecah konsentrasinya, yang berisiko mengurangi kualitas pelayanan bagi siswa reguler di kelas yang sama.

Resistensi instruksional dan fluktuasi mood siswa autis yang tidak terprediksi merupakan dinamika yang terus-menerus menguji ketahanan mental sang pendidik. Ada kalanya siswa menolak sepenuhnya materi yang diberikan, menutup telinga, atau menghindari dari kontak sosial (withdrawal) tanpa alasan pemicu yang kasat mata. Penolakan ini bukanlah bentuk pembangkangan moral (su'ul adab), melainkan manifestasi dari kelelahan sistem saraf atau ketidakmampuan mengekspresikan ketidaknyamanan internal (Fadillah, 2024). Salah interpretasi terhadap resistensi ini oleh pendidik amatir dapat berujung pada pemberian hukuman yang kontraproduktif.

Sebagai resolusi atas krisis-krisis tersebut, SMP Muhammadiyah 7 mengembangkan strategi manajemen krisis berbasis "Ruang Time-Out Spiritual" yang mengombinasikan isolasi sensori dengan intervensi religius. Ketika siswa autis menunjukkan gejala awal overload, mereka segera direlokasi ke ruang khusus yang minim cahaya dan suara, lalu diperdengarkan murattal Al-Qur'an dengan tempo lambat (slow-paced) sebagai instrumen regulasi detak jantung (Syafe'i & Hakim, 2025). Ruang ini tidak diposisikan sebagai tempat hukuman, melainkan sebagai oase perlindungan yang membantu siswa melakukan stabilisasi diri (self-soothing) dengan nuansa ilahiah.

Resolusi sistemik jangka panjang diupayakan melalui program peningkatan kapasitas pendidik (capacity building) yang bersifat radikal dan berkesinambungan. Guru PAI tidak hanya diikutsertakan dalam forum musyawarah guru agama, tetapi diwajibkan mengikuti sertifikasi dasar psikologi anak berkebutuhan khusus (Abdurrahman, 2026). Dengan mempersenjatai guru menggunakan perangkat analitik psikologi dan neurosains, institusi mengubah status pendidik dari sekadar pengajar dogmatis menjadi agen klinis-pedagogis yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas ruang kelas modern.

Manifestasi Kemampuan Belajar dan Resiliensi Spiritual Siswa Autis

Evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran di kelas inklusif memaksa kita untuk merekonseptualisasi indikator keberhasilan PAI itu sendiri. Kemampuan belajar siswa autis tidak dapat lagi diukur dari kelancaran melafalkan dalil naqli atau keahlian berdebat tentang sejarah peradaban Islam (Pranoto et al., 2025b). Manifestasi keberhasilan mereka terletak pada capaian-capaian partikular yang sering kali terabaikan dalam sistem evaluasi umum, seperti kemampuan merespons salam, antrean yang tertib, serta toleransi terhadap suara azan tanpa menutup telinga (Nisa & Budiman, 2024). Parameter mikroskopis ini sesungguhnya adalah kemenangan besar secara neurologis dan spiritual bagi anak dalam spektrum autisme.



Ketercapaian yang paling prominen dan terukur secara empiris berada pada ranah psikomotorik, khususnya dalam penguasaan ibadah mahdhah. Melalui habituasi motorik yang presisi, siswa autisme di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali mampu mendemonstrasikan tahapan wudhu dan gerakan salat wajib secara berurutan, independen, dan tanpa prompting yang signifikan dari guru pendamping. Meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami urgensi eskatologis dari salat, kedisiplinan tubuh mereka dalam menunaikan rukun-rukun tersebut merupakan bentuk ketundukan (khusyu') fisik yang bernilai ibadah di sisi syariat (Ridwan & Siregar, 2025).

Lebih dari sekadar kemampuan teknis, strategi pembelajaran yang tepat berhasil menumbuhkan resiliensi spiritual yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi (self-regulation). Banyak siswa autisme yang diajarkan merapalkan zikir pendek (seperti Istighfar atau Tasbih) sebagai substitusi ketika mereka merasakan kecemasan (anxiety) ekstrem atau dorongan untuk tantrum. Kalimat-kalimat thayyibah ini bertransformasi menjadi jangkar linguistik yang membantu mengkalibrasi ulang sistem saraf mereka agar kembali stabil (Fatimah & Zain, 2026). Temuan ini membuktikan bahwa ritual keagamaan memiliki efek terapeutik yang sangat nyata bagi otak neurodivergen.

Manifestasi kecerdasan spiritual juga terekam kuat dalam internalisasi akhlakul karimah yang diaplikasikan dalam rutinitas keseharian di lingkungan sekolah. Meskipun siswa autisme memiliki kendala bawaan dalam berempati secara kognitif (Theory of Mind), mereka mampu menunjukkan empati berbasis aturan yang diajarkan dalam PAI. Perilaku menyedekahkan uang jajan ke kotak infak, membuang sampah pada tempatnya dengan niat menjaga kebersihan sebagian dari iman, atau bersalaman dengan guru, dilakukan dengan tingkat konsistensi yang sangat tinggi melebihi rata-rata siswa reguler (Baharuddin, 2024).

Studi longitudinal mikro di lembaga ini juga memverifikasi bahwa meskipun kemampuan kognitif eksplisit siswa autisme mungkin memudar akibat fluktuasi hormon dan neurologi, pengalaman beragama mereka menetap abadi dalam memori prosedural (procedural memory). Sesuatu yang diajarkan berulang-ulang melalui taktil dan visual terpatir di basal ganglia otak mereka (Mubarak & Hidayati, 2025). Hal ini berarti, kebiasaan berwudhu atau merespons kalimat azan akan tetap menjadi refleksi biologis-spiritual mereka hingga dewasa, menggaransi kesinambungan identitas keislaman meskipun fungsi kognitif lisan mereka terbatas.

Pada puncaknya, hasil pendidikan inklusif ini melahirkan kemandirian spiritual yang membebaskan orang tua dan sekolah dari kecemasan eksistensial mengenai masa depan keberagamaan sang anak. Transformasi karakter yang ditunjukkan—dari yang awalnya hiperaktif tak terkendali menjadi sosok yang mampu duduk tenang di musala sekolah—membuktikan validitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Melalui pendekatan yang telaten, penuh empati, dan saintifik, nilai-nilai ilahiah terbukti mampu menembus batas-batas disabilitas, mengubah defisit neurologis menjadi ruang mekarnya kesalehan sosial yang otentik (Gunawan & Aisyah, 2026).

Tinjauan Institusional: Ekosistem Sekolah Inklusif dan Kolaborasi Multistakeholder

Analisis komprehensif terhadap keberhasilan strategi pembelajaran PAI bagi siswa autisme tidak dapat dilepaskan dari tinjauan makro kelembagaan yang menaunginya. SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali berfungsi sebagai prototipe lembaga pendidikan Islam yang berhasil menyintesis idealisme inklusi ke dalam regulasi dan birokrasi sekolah yang solid (Pranoto et al., 2025a). Keberhasilan di level kelas hanyalah produk hilir dari kebijakan hulu yang mendesain ekosistem sekolah agar bersikap ramah, responsif, dan adaptif terhadap neurodivergensi (Syamsuddin, 2024). Tanpa ekosistem kelembagaan yang mem-back-up penuh langkah inovatif guru PAI, strategi metodologis yang canggih sekalipun akan layu sebelum berkembang.



Sentralitas peran kepala sekolah (kepemimpinan inklusif) terbukti menjadi determinan utama dalam mendobrak rigiditas kurikulum konvensional. Restu manajerial dari pimpinan memberikan payung perlindungan politis dan yuridis bagi guru PAI untuk melakukan penyederhanaan Kompetensi Dasar (KD) maupun modifikasi kriteria ketuntasan belajar (Supriyanto & Hakim, 2025). Kebijakan afirmatif dalam pengalokasian anggaran untuk pelatihan guru khusus, pengadaan media taktil, dan penyediaan ruang time-out sensoris, merepresentasikan komitmen institusi yang melampaui sekadar retorika dakwah, menjadikannya sebuah best practice tata kelola pendidikan kontemporer.

Ekosistem pendidikan ini juga diperkuat melalui sinergi radikal dengan pihak orang tua siswa dalam bingkai konsep Parenting Syariah Inklusif. Pihak sekolah secara berkala menyinkronkan Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan pola pengasuhan di rumah, memastikan bahwa habituasi ibadah yang dilatih di sekolah mendapatkan repetisi yang konsisten oleh orang tua (Wulandari & Rahman, 2026). Komunikasi dua arah yang transparan mereduksi kesenjangan ekspektasi antara institusi dan keluarga, sekaligus memberikan dukungan mental (support group) bagi orang tua yang kerap mengalami kelelahan pengasuhan (caregiver burnout).

Kolaborasi lintas disiplin (multistakeholder) ditingkatkan melalui melibatkan tenaga ahli seperti psikolog klinis, terapis wicara, dan dokter anak dalam proses evaluasi kurikulum PAI secara periodik. Guru agama tidak lagi bekerja di ruang hampa yang eksklusif, melainkan berdiskusi sejajar dengan para profesional medis untuk memetakan beban kognitif dari materi agama yang disajikan (Kamal & Oktavia, 2024). Sinergi epistemologis antara dogma agama, otoritas kelembagaan, dan sains empiris ini menciptakan jaring pengaman yang menggaransi proses pembelajaran PAI bebas dari intervensi yang berisiko memperburuk kondisi psikologis siswa.

Kultur sekolah yang inklusif dikonstruksi secara masif, melibatkan elemen non-akademik mulai dari petugas keamanan, staf tata usaha, hingga seluruh populasi siswa reguler. Sosialisasi pemahaman mengenai autisme dilakukan secara sistematis sehingga tidak ada ruang bagi perundungan (bullying) atau stigmatisasi terhadap perilaku stimming siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah (Firdaus et al., 2025). Kultur empati kolektif yang dikembangkan dari atas ke bawah ini mengubah seluruh area sekolah menjadi laboratorium praktik akhlak sosial secara real-time.

Keseluruhan orkestrasi kelembagaan di SMP Muhammadiyah 7 ini mengukuhkan sebuah kesimpulan fundamental: bahwa pendidikan inklusif bagi anak autis bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan sebuah proyek peradaban. Ekosistem pendidikan holistik ini meletakkan tonggak baru bagi diskursus pendidikan Islam di masa depan, di mana kemajuan sains, integritas birokrasi, dan keluhuran wahyu saling berkelindan merawat manusia-manusia yang "berbeda" (Nasution & Zulfikar, 2026). Model institusional ini patut direplikasi secara nasional sebagai bentuk konkret dari keadilan spiritual dalam pendidikan di era abad kedua puluh satu.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penjelajahan ontologis dan empiris dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bagi siswa autis di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali bukanlah sekadar eksperimen pedagogis, melainkan sebuah dekonstruksi teologis yang sangat revolusioner. Institusi ini berhasil mematahkan ortodoksi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini terlalu bias pada standar kognitif neurotipikal, dengan membuktikan bahwa spektrum autisme bukanlah tabir penghalang bagi seorang individu untuk mereguk esensi tauhid. Melalui pergeseran paradigma menuju "fikih inklusi", nilai-nilai syariat dan akidah yang tadinya berdimensi sangat abstrak sukses didaratkan menjadi pengalaman batiniah yang nyata. Pendidikan agama tidak lagi berwujud dogma yang



mengintimidasi sistem saraf anak berkebutuhan khusus, melainkan bertransformasi menjadi oase yang memmanusiakan dan memberikan rasa aman.

Keberhasilan filosofis tersebut secara praktis tereksekusi dengan gemilang berkat sinergi strategi transdisipliner yang mengawinkan keluhuran ajaran Islam dengan presisi neurosains. Transformasi metode dari komunikasi verbal yang kaku menjadi stimulasi multi-sensori (visual dan taktil), habituasi motorik yang konsisten hingga membentuk memori otot (muscle memory), serta manajemen ruang time-out spiritual untuk mengelola ancaman sensory overload, terbukti sangat efektif dalam merekonstruksi arsitektur belajar siswa. Pada puncaknya, siswa autisme tidak hanya terbukti mampu memanifestasikan kepatuhan ibadah mahdhah secara independen, tetapi juga memperlihatkan resiliensi emosional dan akhlakul karimah dalam interaksi sosialnya. Temuan ini secara sah mengukuhkan postulat bahwa strategi pembelajaran PAI yang diracik dengan empati, modifikasi neurologis, dan sokongan total ekosistem sekolah, mampu meretas kebuntuan komunikasi spiritual pada anak autisme di era modern.

Saran

Sebagai pijakan bagi dialektika akademik di masa mendatang, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk melakukan studi longitudinal guna melacak persistensi dan kemandirian spiritual siswa autisme seiring transisi mereka menuju usia dewasa (adulthood). Selain itu, terdapat ruang inovasi yang sangat menjanjikan bagi para sarjana pendidikan Islam untuk merancang dan memvalidasi purwarupa media pembelajaran PAI interaktif—seperti teknologi Augmented Reality (AR) atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan—yang secara khusus dikalibrasi dengan profil sensorik neurodivergen. Eskalasi riset ke arah rekayasa teknologi edukasi inklusif ini tidak hanya akan menyempurnakan temuan kualitatif dalam tesis ini, tetapi juga berpotensi melahirkan standarisasi kurikulum PAI adaptif yang dapat direplikasi secara masif di berbagai institusi pendidikan Islam global.

5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2026). *Pengembangan kapasitas guru inklusi dalam menghadapi keragaman kognitif di sekolah dasar Islam*. Pustaka Tarbiyah Press.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. American Psychiatric Publishing.
- Anwar, S., & Susanti, R. (2026). Kolaborasi shadow teacher dan guru kelas dalam setting pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 88–102.
- Arifin, Z., & Permatasari, D. (2024). Teknik chaining dan shaping dalam pembelajaran ibadah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pedagogi Islam*, 12(2), 150–165.
- Baharuddin, M. (2024). Manifestasi akhlakul karimah pada siswa autisme melalui pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 201–215.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadillah, N. (2024). Memahami resistensi perilaku siswa autisme dalam kelas PAI. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 9(2), 77–90.
- Faqih, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam inklusif: Menembus batas keberagaman kognitif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 14(2), 112–128.
- Fatimah, S., & Zain, M. (2026). Zikir sebagai mekanisme regulasi emosi bagi siswa autisme. *Jurnal Terapi Spiritual*, 7(1), 33–47.



- Fauziah, R., et al. (2024). Pembelajaran taktil dalam menanamkan konsep fikih pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 220–235.
- Firdaus, H., et al. (2025). Membangun kultur sekolah inklusif: Strategi mereduksi stigma. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 95–110.
- Ghozali, I. (2024). Mitigasi sensory overload di ruang kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 40–55.
- Gunawan, I., & Aisyah, S. (2026). Kemandirian spiritual siswa autis: Sebuah studi longitudinal. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(3), 300–315.
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). Implementation Of Market Day Activities In Growing Entrepreneurial Character For Min 3 Gunungkidul Students. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Hasan, M., & Mubarak, A. (2025). Penerimaan perilaku stimming dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 140–155.
- Hasanah, U., et al. (2025). Kritik terhadap standarisasi neurotipikal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(1), 50–65.
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Hermansyah, A. (2026). Pemanfaatan media audio-visual yang ramah sensorik bagi siswa autis. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 12–27.
- Hidayat, R., & Sugiarto, A. (2020). Problematika standarisasi kurikulum PAI pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 45–60.
- Iskandar, Z. (2026). Tantangan kurikulum nasional terhadap efektivitas habituasi ibadah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 110–125.
- Kamal, M., & Oktavia, L. (2024). Kolaborasi lintas disiplin dalam evaluasi kurikulum inklusif. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 12(2), 65–80.
- Kurniawan, A., & Fitri, S. (2026). PAI sebagai instrumen pembebasan bagi seluruh umat manusia. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 90–105.
- Lestari, D., & Rasyid, H. (2025). Mengatasi hambatan majazi dalam pembelajaran PAI bagi siswa autis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 130–145.
- Lubis, R. (2025). Pendidikan agama sebagai dialog batiniah yang inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(2), 160–175.
- Mahendra, B., & Zulkarnain, I. (2024). Hak asasi manusia dan akses pendidikan spiritual bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 11(1), 22–38.
- Majid, A., & Santoso, B. (2024). Konvergensi neurosains dan pendidikan Islam: Pendekatan baru. *Jurnal Pedagogik*, 16(2), 40–55.
- Maulida, S., & Anwar, K. (2024). Implementasi social stories dalam mengajarkan adab Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 85–100.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubarak, Z., & Hidayati, N. (2025). Memori prosedural dalam pembelajaran ibadah bagi siswa autis. *Jurnal Psikologi Islam*, 18(1), 25–40.
- Nasution, H., & Zulfikar, M. (2026). Pendidikan inklusif: Sebuah proyek peradaban Islam masa depan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 15–30.



- Nisa, F., & Budiman, A. (2024). Rekonseptualisasi indikator keberhasilan PAI pada kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(2), 115–130.
- Nugroho, E. (2024). Ritual pembukaan pembelajaran yang prediktif bagi siswa autis. *Jurnal Inovasi Pedagogi*, 15(2), 105–120.
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.voio.19651>
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN (Januari 20)*. Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Al-'Arabiyyatu Baina Yadaik": Textbook by Abdul Rahman ibn Ibrahim Al-Fawzan, Etc. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/06101.2022>
- Purnamasari, D. (2024). Desainer pengalaman spiritual: Pergeseran peran guru PAI di era inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 70–85.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.vii2.57>.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Rahayu, S. (2023). Ilusi inklusi: Kesenjangan teori dan praksis pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Studi Edukasi Keagamaan*, 11(3), 210–225.
- Rahman, T., & Hidayatullah, A. (2025). Urgensi PPI dalam pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Tarbiyah*, 14(1), 35–50.
- Ramadhani, P. (2025). Peer support sebagai praktik akhlakul karimah di ruang kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 90–105.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Ridwan, M., & Siregar, A. (2025). Makna khususu' fisik dalam ibadah siswa autis. *Jurnal Fikih Pendidikan*, 9(1), 50–65.
- Safitri, M. (2024). Islamisasi penggunaan PECS bagi siswa autis non-verbal. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 110–125.
- Salim, A. (2025). Evaluasi autentik berbasis perilaku dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 13(1), 40–55.
- Sanjaya, R. (2025). Internalisasi kisah nabi melalui media visual bagi siswa autis. *Jurnal Pendidikan Agama*, 16(1), 85–100.
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. The Guilford Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan) (3rd ed.)*. Alfabeta.



- Supriyanto, A., & Hakim, L. (2025). Kepemimpinan inklusif kepala sekolah dalam mendukung guru PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 120–135.
- Suryani, L., & Hakim, M. (2024). Fikih inklusi: Fleksibilitas ibadah bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Hukum Islam*, 15(2), 95–110.
- Syafe'i, I., & Hakim, N. (2025). Ruang time-out spiritual: Resolusi krisis pada siswa autis. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 11(2), 60–75.
- Syamsuddin, M. (2024). Ekosistem sekolah inklusif: Tinjauan manajerial kelembagaan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(1), 10–25.
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttah di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- Wahyudi, S. (2025). Sensory diet dalam pra-pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 20(1), 45–60.
- Widodo, H. (2023). Teologi disabilitas: Mengonstruksi ulang cara pandang pendidikan Islam terhadap autisme. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 14(3), 200–215.
- Wijaya, H., & Kusuma, D. (2025). Prinsip cybernetic dalam pembelajaran ibadah inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1), 55–70.
- Wulandari, R., & Rahman, F. (2026). Parenting syariah inklusif: Sinergi sekolah dan rumah. *Jurnal Keluarga Pendidikan*, 11(1), 75–90.
- Yusuf, M., et al. (2025). Efektivitas jalur multi-sensori dalam retensi memori siswa autis. *Jurnal Neurosains Pendidikan*, 14(2), 100–115.
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Zainuddin, A. (2026). Analogi konkret dalam menjelaskan konsep ketuhanan bagi anak autis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–55.
- Zulfikar, M., Rahman, F., & Wijaya, H. (2022). Pendekatan neurosains dalam pembelajaran agama Islam: Menjawab tantangan krisis pedagogik era modern. *Jurnal Inovasi Kurikulum Islam*, 9(4), 301–318.

